

TEORI BELAJAR KOGNITIVISTIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Syaipul Pahru¹, Munawir Gazali², Made Ayu Pransisca³, Ahmad Dedi Marzuki⁴, Nopi Nurpitasari⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Pendidikan Nusantara Global, Indonesia

Corresponding author email: syaipulpahru12@gmail.com

Article History

Received : 5 November 2023

Revised : 16 November 2023

Published: 28 November 2023

ABSTRACT

Learning theory will make it easier for educators to carry out the form of learning that will be carried out. This article will review the theory of cognitive learning and will provide a complete understanding and explanation so that it can be applied in learning activities. This research is a literature study research, where in this research the writer tries to collect data related to the theory put forward by Ausubel and Gagne and then analyzes how the theory of the two figures is applied in learning in elementary schools. The results of this study are the first cognitive theory developed by Ausubel in his theory which states that cognitive processes are advanced organizers (initial arrangements), progressive differentiation, reconciliation (integrative reconciliation), consolidation. Meanwhile, Gagne said that cognitive processes are through receptors, sensory registers, short-term memory, long-term memory, and response generators. In the learning process in elementary schools, cognitive theory is more directed and adapted to the age of students.

Keywords: *Theory, Cognitivist, Learning, Elementary School*



LATAR BELAKANG

Menurut bahasa kognitif berasal dari bahasa latin yaitu *Cogitare* yang bermakna berpikir (Nasution, 2011). Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia kognitif dimaknai sebagai suatu yang berkaitan atau melibatkan kognisi atau biasa juga disebut dengan pengetahuan faktual yang bersifat empiris (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002). Pada dasarnya teori kognitif ini merupakan salah satu ranah kajian dalam psikologi baik dalam psikologi pendidikan maupun psikologi perkembangan. Dalam psikologi, kognitif mengkaji tentang banyak hal yang mencakup tentang perilaku mental manusia yang berkaitan dengan pengertian, pemahaman, pengolahan informasi, pemecahan masalah, menyangka, mempertimbangkan, berpikir, memperkirakan, membayangkan dan sebagainya (Suharti, 2011).

Dalam ilmu pendidikan, kognitif dideskripsikan sebagai sebuah teori diantara teori-teori belajar yang memahami belajar sebagai pengorganisasian aspek-aspek yang berhubungan dengan pengetahuan dan persepsi untuk mendapatkan suatu pengetahuan baru (Suryono, 2011). Dalam teori kognitif, perilaku individu ditentukan oleh persepsi dan pemahaman yang berkaitan dengan tujuan. Perubahan tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan berpikir internal yang terjadi selama proses belajar (Harmi, 2010).

Teori belajar kognitif merupakan teori belajar yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Teori belajar kognitif pertama kali diperkenalkan oleh Dewey kemudian dilanjutkan oleh Jean Piaget, Ausubel, Kohler dan lain-lain (Sutarto, 2017). Bagi penganut teori belajar kognitif, belajar tidaklah hanya sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons akan

tetapi lebih dari itu yakni melibatkan proses berpikir yang lebih kompleks. Pada hakikatnya teori kognitif sangat berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar dalam psikologi yaitu belajar aktif, belajar melalui pengalaman, serta belajar melalui intraksi sosial dengan orang lain.

Kemunculan teori belajar kognitif dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan para ahli terhadap penemuan-penemuan pendahulunya yang berkaitan dengan belajar. Misalnya teori belajar behaviorisme yang lebih menekankan pada hubungan antara stimulus respons. Kemunculan teori kognitif merupakan salah satu bentuk kritikan terhadap teori behaviorisme yang dianggap tidak masuk akal, dan sulit dipertanggungjawabkan secara psikologis (Muzakir & Sutrisno, 1997). Menurut pemahaman ahli yang beraliran kognitif perilaku seseorang tidak hanya dikontrol oleh stimulus dan respon saja melainkan perilaku seseorang senantiasa ditentukan oleh kognisi, yaitu tindakan untuk mengenal atau memikirkan situasi dimana perilaku itu terjadi. Misalnya dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh pemahaman tentang bagaimana memecahkan suatu masalah (Soemanto, 2003).

Dari deskripsi di atas, artikel ini akan membahas bagaimana pergulatan teori-teori kognitivisme dalam dunia pendidikan dari pelbagai perspektif, terutama pendekatan kognivistik yang diaplikasikan dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar. Berkaitan dengan hal tersebut, pembahasan selanjutnya adalah konsepsi yang ditawarkan oleh pendekatan kognitivisme dalam dunia pendidikan ke-SD-an. Kedua pembahasan utama tersebut akan diulas secara lengkap dan menjadi tawaran, baik

berupa pendekatan maupun pandangan teoretis, dalam konteks pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan, dimana dalam penelitian kepustakaan peneliti berusaha untuk mengumpulkan berbagai literatur baik dari buku maupun dari jurnal sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan judul penelitian yang diangkat. Langkah ini diambil untuk memberikan tambahan fleksibilitas tawaran teori kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran di sekolah dasar sehingga dapat menambah wawasan empirik yang lebih luas bagi para pendidik dan calon pendidik dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Belajar Kognitivistik

Menurut istilah kognitif berasal dari kata cognition, yang bermakna mengetahui, dalam arti luas kognitif berarti perolehan, penggunaan, penataan, pengetahuan (Syah, 2011). Teori kognitif ini dapat dipahami sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam hal kemampuan berpikir secara kompleks, menalar, dan memecahkan masalah. Dalam konteks saat ini istilah kognitif ini sangat populer dikalangan para pegiat pendidikan sebagai ranah psikologis manusia yang didalamnya berhubungan dengan pemahaman, pengolahan informasi, pemecahan masalah dan keyakinan seorang. Berdasarkan pada deskripsi tersebut dapat dipahami bahwa kognitif pada hakikatnya ialah suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengembangkan akalunya.

Teori belajar kognitif ini disebut juga dengan model perceptual, dimana teori ini lebih menekankan pada pengoptimalan kemampuan rasional untuk memahami

suatu objek. Oleh sebab itu tingkah laku seorang anak dapat dinilai dari penerimaan dan kemampuannya bukan hanya sekedar menilai tingkah lakunya yang tampak semata (Baharudin, 2015). Teori belajar kognitivistik berbeda dengan teori behavioristik karena teori kognitivistik lebih menekankan pada proses daripada hasil sedangkan teori belajar behavioristik lebih menekankan pada stimulus respons. Sehingga dengan demikian belajar menurut kognitivistik tidak hanya dilihat pada stimulus respons saja, namun lebih daripada itu. Kognitivisme menyebutkan pengetahuan seseorang dibentuk atas dasar kebersinambungan antara seorang individu dengan lingkungannya. Dalam teori ini mencoba untuk melibatkan proses penerimaan, pemahaman dan penggunaan pengetahuan. Pengetahuan dapat diperoleh melalui proses pengamatan. Pengamatan akan mengarahkan seseorang pada pembentukan konsep atau ide spesifik tentang sesuatu (Siregar & Nara, 2010).

Bentuk belajar kognitif disebutkan bahwa tingkah laku anak ditentukan oleh penerimaan serta pemahaman mengenai suatu kondisi yang arahnya pada tujuan belajar (Nurhadi, 2020). Dalam proses tersebut dilakukan secara berkisinambungan dan menyeluruh. Seperti ketika seseorang sedang bermain musik, maka untuk memahami bagian-bagian irama dalam musik tersebut tidaklah dapat dipelajari secara sendiri-sendiri karena menjadi kesatuan yang utuh yang masuk dalam perasaan dan pikiran, teori kognitif menekankan pada suatu usaha yang melibatkan mental yang disebabkan oleh proses interaksi dengan lingkungan sehingga dapat membentuk pengetahuan, pemahaman, nilai, dan keterampilan (Siregar & Nara, 2010). Dalam konteks

belajar teori kognitif sangat sepekat bahwa kognitif seseorang dapat terbentuk disebabkan oleh adanya faktor proses timbal balik antara individu dengan lingkungan sekitarnya.

Secara umum teori kognitif menyebutkan pengertian belajar atau pembelajaran ialah suatu usaha yang berfokus pada proses pembentukan ingatan, menyimpan informasi, mengolah informasi serta emosi yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat membangun intelektualitas. Sehingga dengan demikian belajar dimaknai sebagai aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang kompleks dan komprehensi. Adapun ciri-ciri dari kognitif diantaranya adalah sebagai berikut: (1) menekankan semua yang ada dalam diri manusia; (2) menekankan kepada semua bagian; (3) menekankan peran kognitif; (4) terfokus pada situasi dan kondisi yang ada saat itu; (5) menekankan pada struktur kognitif (Nurhadi, 2020).

Teori kognitif berasal dari gabungan dua teori yaitu kognitif dan psikologi. Dalam konteks kognitif, mengkaji tentang bagaimana seseorang mendapatkan pemahaman tentang dirinya dan lingkungannya, serta bagaimana seseorang dapat berinteraksi secara sadar dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan psikologi membahas tentang bagaimana manusia dan lingkungan psikologisnya berinteraksi secara bersamaan. Oleh karena itu, psikologi kognitif merupakan teori yang lebih menekankan pada pentingnya internal dan mental (Budiningsih, 2005).

Menurut teori kognitivistik mengenai apa yang dikatakan sebagai kerangka konseptual merupakan bentuk dari relasi yang terjalin antara otak, daya ingatan dan lingkungan. Hubungan ketiganya ini terlahir atas hakikat dasar dari manusia itu

sendiri yaitu sebagai makhluk sosial dalam hal ini membutuhkan interaksi dengan orang lain, lingkungan dan Tuhan. Dari sifat dasar itulah dan kemudian membentuk pola bagaimana keterkaitan daya pikir manusia selama proses pembelajaran berlangsung yang dibarengi dengan proses interaksi yang selanjut dalam proses tersebut. Sehingga peserta didik dapat mengkolaborasi atau mengkaitkan pengetahuan sebelumnya yang dimiliki dengan pengetahuan baru yang didapatkan. Adapun tujuan dari teori kognitivistik ini adalah untuk membantu seorang pendidik dalam memahami peserta didiknya. Disamping itu juga teori ini membantu pendidik untuk memahami dirinya sendiri dengan baik (Gunawan & Paluti, 2017).

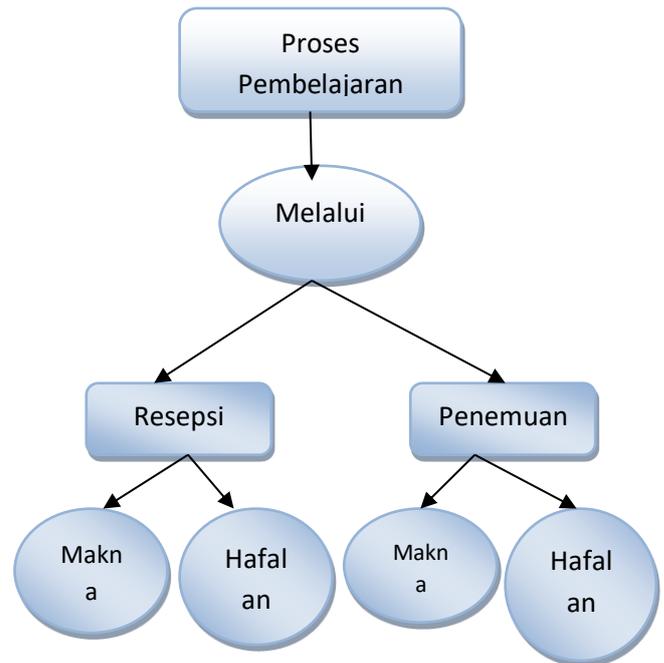
Tokoh-Tokoh dalam Aliran Teori Belajar Kognitivistik

1. Teori Kognitif Paul Ausubel

Ausubel merupakan tokoh kognitivistik, semangat dari teori kognitif yang dikembangkannya berkaitan dengan aspek psikologis peserta didik. Ausubel menawarkan paradigma kognitivisme yang menekankan pada metode interpretasi dari suatu objek yang sedang ditangkap. Menurutnya metode interpretasi ini berkembang secara bersamaan sehingga pemahaman peserta didik menjadi lebih terstruktur dan kongkrit. Maksudnya adalah metode tersebut berupaya untuk menelaah suatu objek dengan sentuhan penalaran berpikir kritis. Lalu kemudian pengetahuan yang diperolehnya itu dikombinasikan dengan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya sehingga dapat dijadikan sebagai kompas dalam mengambil suatu keputusan. Konsep pembelajaran yang ditaarakan oleh Ausubel yang berlandaskan pada aspek daya interpretatif akan dapat membentuk inklusivitas berpikir peserta

didik. Inklusivitas berpikir ini akan tampak pada kongkretisasi objek pengetahuan melalui penerapan pemahaman itu secara lentur dan lues. Kelenturan ini akan dapat menjadi sebuah perbedaan antara dua lanskap dua kutub ilmu pengetahuan yaitu ilmu sosial dan sains. Kalau kita berpijak pada asumsi dasar kognitivisme Ausubel tersebut dapat dipahami bahwa, keluesan dalam menginterpretasi objek pengetahuan sosial, maka akan dapat membawa kita pada tahapan penghapusan logika sains yang cenderung bersifat oposisi biner (Nugroho, 2015). Kecenderungan tersebut dapat dilihat bilamana logika berpikir yang digunakan senantiasa mengedepankan posisi hirarkis seperti misalnya benar salah, baik buruk dan seterusnya. Ausubel memecahkan masalah tersebut dengan menawarkan logika berpikir verbal dimana dalam merealisasikan objek pengetahuan harus disertai dengan logika-logika penafsiran yang kongkrit. Ausubel dalam bukunya yang berjudul *The Psychology of Meaningful Verbal Learning* menjelaskan kognitivisme ini akan memiliki relevansi bilamana dimanfaatkan sebagai metode dalam pembelajaran (Ausubel, 1963).

Dalam proses pembelajaran teori Ausubel ini dapat dilakukan melalui dua cara sebagaimana tergambar dalam bagan di bawah ini sebagai berikut:



Gambar 1. Klasifikasi Proses Belajar Ausubel

Untuk memasuki logika yang ditawarkan Ausubel, sebenarnya membawa kita untuk memahami konsep utamanya tentang *meaningful learning* atau pembelajaran yang lebih menekankan pada struktur kognitif yang harus dikembangkan secara menyeluruh. Dalam hal ini seorang guru hanyalah berperan sebagai fasilitator yang memiliki peranan penting untuk membangun daya kognitif dan imajinatif peserta didik sehingga dapat memahami potensi yang dimilikinya. Karena dalam metode yang ditawarkan itu Ausubel mengatakan, setiap individu memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda-beda satu sama lain (Ausubel, 1963).

Adapun peta konsep dalam metode pembelajaran yang digunakan merupakan serangkaian struktur aktif yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Syah (1995) menyebutkan bahwa jalinan antara variabel yang membentuk struktur kognitif itu terdiri dari beberapa poin diantaranya adalah sebagai berikut: (1) *Advanced organizer*, di dalamnya terdapat konsep yang diaplikasikan di awal pembelajaran dan sebelum memasuki pembelajaran yang sesungguhnya. Hal ini

dapat berguna untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses belajar dan mengingat materi yang dipelajari; (2) *Progressive differentiation*, yaitu mengembangkan konsep pembelajaran yang diaali dengan menjelaskan terlebih dahulu hal-hal yang bersifat khusus beserta contohnya; (3) *Reconciliation*, yaitu guru mengaali pembelajaran dengan menjelaskan dan menunjukkan secara jelas dan terperinci mengenai persamaan dan perbedaan materi baru dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya; dan (4) *Konsolidasi*, yaitu guru memberikan pemantapan materi yang sudah dipelajari agar peserta didik mudah mempelajari materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

2. Teori Kognitif Robert M. Gagne

Gagne adalah seorang ahli psikologi banyak terlibat dalam menyelidiki tentang fase dan beberapa rangkaian dalam proses pembelajaran. Gagne dalam teorinya menyatakan bahwa proses pembelajaran yang berkesan dapat dilihat melalui tiga tahapan yaitu keadaan input, peristiwa penting dan aspek yang berhubungan dengan tindak balas. Bagi Gagne belajar merupakan proses mendapatkan pengetahuan dari hasil mengolah informasi dalam otak. Artinya dalam proses belajar terjadi proses penerimaan informasi oleh otak sehingga menghasilkan output ilmu pengetahuan.

Dalam mengolah informasi oleh otak melalui beberapa rangkaian proses diantaranya adalah *pertama*, diawali dengan reseptor atau alat indra yang menerima stimulus dari luar lingkungan dan mengubahnya dalam rangsangan saraf sehingga memberikan gambaran mengenai informasi yang diterimanya. Kedua, *sensory register* yang berada dalam sara pusat berfungsi untuk menampung kesan-kesan sensori dan menyeleksi sehingga membentuk persepsi selektif. Ketiga, *short-term memory* menampung hasil pengolahan perseptual dan kemudian menyimpannya. Informasi tertentu disimpan lebih lama dan diolah untuk mendapatkan makna. Memori

jangka pendek juga disebut dengan memori kerja, kapasitasnya sangat terbatas, jangka waktu penyimpanannya pendek. Bentuk informasi ini adalah berupa kode dan nantinya dilanjutkan ke memori jangka panjang.

Dalam karyanya *The Condition of Learning* (1970), Gagne menyampaikan bahwa ada 8 tahap belajar mulai dari proses yang mudah sampai ke kompleks. Delapan tahap proses belajar tersebut adalah (a) motivasi, (b) pemahaman, (c) pemerolehan, (d) penyimpanan, (e) pengingatan kembali, (f) generalisasi, (g) perlakuan, (h) timbal balik.

Implikasi Teori Kognitivistik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Proses belajar menurut kognitivisme dapat dilakukan melalui 3 tahapan diantaranya adalah asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi. Asimilasi, yaitu peleburan sifat natural peserta didik dengan lingkungannya; akomodasi, yaitu penyesuaian menerima objek yang berbeda; dan equilibrasi, yaitu proses belajar lebih diarahkan. Hal ini disesuaikan pada usia peserta didik, sehingga tahapannya adalah dengan enaktif, ekonik, dan simbolik.

Secara umum teori kognitif menekankan pada struktur kognitif peserta didik. Dengan memahami struktur kognitif peserta didik, maka materi pelajaran yang disampaikan pada materi pembelajaran di sekolah dasar dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Materi yang diajarkan di sekolah dasar disusun secara bertahap dimulai dari yang paling mudah ke kompleks. Metode pengajaran tidak memfokuskan pada hafalan saja, namun juga menekankan pada pemahaman materi yang tengah dipelajari. Sehingga ketika peserta didik paham, maka akan mudah mengingat materi pernah dipelajarnya (Nurhadi, 2020). Melalui media pembelajaran berupa cerita bergambar akan memberikan peningkatan kepada peserta didik tingkat SD dalam kemampuannya mencerna materi pelajaran. Hal ini dikarenakan media pembelajaran akan

membentuk penguasaan peserta didik karena adanya interaksi dalam proses belajar (Fahyuni, 2011).

Dalam praksisnya, apa yang telah dijelaskan di atas, dalam pandangan kognitivisme, ragam bentuk metode pembelajaran dan pendidikan di Indonesia, terlebih dalam hal pendidikan ke-SD-an, menjadi sebuah tawaran bagaimana kemampuan individual setiap siswa mampu ditumbuhkembangkan melalui lingkungan sekolah. Artinya, institusi sekolah berperan sebagai lembaga yang menanamkan paradigma bagaimana nalar berpikir kritis senantiasa menjadi tujuan utama dalam pendidikan. Tujuan utama dalam membangun budaya nalar kritis dapat menjadikan nalar siswa ke arah deskripsi mengenai objek. Objek yang dideskripsikan secara ilmiah adalah ciri utama dari budaya akademik.

Berkaitan dengan pemikiran kritis, dalam pandangan kognitivisme menekan bagaimana pengakuan dan perancangan kognisi itu hadir melalui pengakuan guru yang bertindak sebagai fasilitator. Pengakuan, dalam hal ini, dalam bentuk apresiasi tentang apa yang telah dicerna dan dinarasikan secara akademik oleh peserta didik. Sebab dengan pengakuan kognitif ini yang kemudian memungkinkan peserta didik secara terus-menerus memperbaiki daya berpikirnya. Di sisi lain, semangat pendekatan dan teoretis dari kognitivisme ini bersinggungan dengan kebebasan berpikir, inklusifitas menjadi persoalan fundamental dalam membina bagaimana peserta didik mampu mengendalikan daya fikirnya, baik dalam perihal akademik, sosial, dan spiritual.

Aktualisasi teori kognitif pada anak SD kelas 1 dengan materi pengenalan huruf abjad. Melalui teori kognitif, maka seorang guru memberikan pengenalan materi dan memberikan motivasi terhadap peserta didik, kemudian murid menghafalkan dan mendapatkan pemahaman sehingga akan diingat di dalam otak. Setelah tahapan tersebut, siswa akan mengingat kembali meteri abjad yang pernah dipelajari dengan

mampu menulis ulang apa yang telah dipelajarinya. Kemudian, peserta didik akan lebih banyak mengetahui informasi tentang huruf abjad yang mereka dapat dari proses pembelajaran. Hal ini nampak dari peserta didik yang awalnya hanya mampu menulis huruf abjad secara terpisah, berikutnya sudah mampu menulis dengan huruf bergandeng dan semakin lihai dalam menulis kalimat bahkan paragraf tanpa melihat contoh tulisan. Ini merupakan pengetahuan yang mereka dapat dari proses belajar dimana dalam teori kognitif dikenal sebagai proses 9 tahap kognitif Robert M. Gagne maupun dengan istilah enaktif, ikonik, simbolik menurut J. Bruner.

KESIMPULAN

Teori kognitivistik merupakan suatu teori belajar yang menekankan proses belajar dari pada hasil. Secara umum pandangan kognitifisme bahwa belajar ataupun pembelajaran merupakan proses yang fokus pada proses membangun ingatan, penyimpanan informasi, pengolahan informasi, emosi dan aspek-aspek yang berhubungan dengan intelektualitas. Sehingga belajar adalah kegiatan yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks dan komprehensif.

Ciri-ciri kognitivisme antara lain adalah 1) menekankan apa yang ada pada diri manusia; 2) menekankan seluruh bagian; 3) menekankan peranan kognitif; 4) memfokuskan situasi dan kondisi saat ini; 5) menekankan struktur kognitif. Teori kognitif dikembangkan Ausubel, dan Gagne. Kedua tokoh ini memiliki gaya penyampaian kognitif yang bermacam-macam. Ausubel mengatakan proses kognitif terjadi *Advanced organizer* (pengaturan awal), *progressive differentiation*, *Reconciliation reconciliation* (*integrative reconciliation*), konsolidasi. Robert M. Gagne menyebutkan bahwa

proses kognitif terjadi melalui reseptor, sensory register, short-term memory, longterm memory, dan response generator.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D. P. (1963). *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*. New York: Grune and Stratton.
- Baharudin. (2015). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Renika Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gunawan, I., & Paluti, A. R. (2017). Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif. *E-Journal.Unipma*, 7(1), 1–8. Diambil dari <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE>
- Harmi, H. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Curup: LP2 STAIN.
- Muzakir, A., & Sutrisno, J. (1997). *Psikologi Pendidikan: untuk Fakultas Tarbuyah Komponen MKBK*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Nasution, F. (2011). *Psikologi Umum: Buku Panduan untuk Fakultas Tarbiyah*. Medan: IAIN SU Press.
- Nugroho, P. (2015). Pandangan Kognitivisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *Thufula*, 3(2), 281–304. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nurhadi. (2020). Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1), 77–95.
- Siregar, E., & Nara, H. (2010). *Teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soemanto, W. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta.
- Suharti, M. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: IAIN IB Press.
- Suryono, H. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutarto, S. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2),
- Syah, M. (2011). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.